

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penelitian

Pandemic covid19 yang melanda Indonesia dimulai dari awal tahun 2020 (kasus positif Corona Virus pertama kali dikonfirmasi pada hari senin, tanggal 02 maret 2020), memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai sektor yang ada. Dampak ini dapat dirasakan mulai dari sektor pendidikan yang harus dengan terpaksa melakukan pembelajaran secara daring, sektor pariwisata yang mengalami penurunan wisatawan lokal maupun mancanegara, dan sektor ekonomi yang melemah akibat dampak dari pandemic covid19.

Dilansir dari (beritasatu.com) pada hari jumat, 05 february 2021, bahwa terdapat tiga (3) dampak besar yang dialami sektor ekonomi di Indonesia akibat adanya pandemic covid19 yang pertama adalah melemahnya konsumsi rumah tangga atau melemahnya daya beli masyarakat, kedua adalah karena ketidakpastian dari pandemi covid19, ini akan mempengaruhi melemahnya investasi dan berakibat pada berhentinya sebuah usaha, dan yang ketiga adalah pelemahan ekonomi yang mengakibatkan harga komoditas turun (Saiful, Pengamat kebijakan publik dan pelaku bisnis).

Menumbuhkan perekonomian dan meraih kemajuan serta kesejahteraan ekonomi merupakan keinginan semua negara di dunia. Begitu juga dengan negara tercinta, Indonesia, sebagai sebuah negara maju seperti yang dilansir dari (liputan6.com), bahwa sejak tahun 2020 tepatnya tanggal 10 february 2020, Indonesia dikeluarkan dari daftar negara berkembang dan dianggap sebagai

negara maju (pernyataan ini dikeluarkan oleh Kantor Perwakilan Dagang Amerika Serikat).

Indonesia sebentar lagi akan menyambut 100 tahun berdirinya negara (Indonesia Emas), hal ini menjadi poin lebih dan sebuah titik balik dalam membuat kemajuan yang signifikan, ditambah juga pada beberapa tahun ke depan, Indonesia diprediksi juga akan mengalami masa bonus demografi, bonus demografi adalah keuntungan yang diterima oleh sebuah negara karena usia produktif dalam suatu negara itu lebih banyak daripada usia yang tidak produktif (data ini disadur dari laporan bappenas pada tahun 2017). Sumber daya manusia yang melimpah ini harus diimbangi dengan pendidikan, keterampilan, dan juga kaitannya dengan ilmu ekonomi adalah semakin luasnya tenaga kerja yang terbuka.

Ilmu ekonomi mempunyai peran penting dari kemajuan suatu negara, berbagai kegiatan ekonomi meliputi kegiatan usaha, perdagangan, dan kegiatan ekonomi lainnya seperti yang ada dalam perspektif islam yaitu adanya ekonomi syariah. Pada tahun 1997, menjadi titik balik dari perkembangan instrumen ekonomi syariah di pasar modal. Munculnya reksadana syariah yang dipelopori oleh PT Danareksa Investment Management pada tanggal 3 Juli 1997, dan selanjutnya dibuat indeks secara khusus mengenai komponen saham-saham berbasis syariah yaitu Jakarta Islamic Indeks. Adanya indeks tersebut, memudahkan para investor dalam menginvestasikan dananya dan tidak melanggar prinsip-prinsip syariah. Sedangkan Daftar Efek Syariah (DES)

merupakan daftar dari perusahaan-perusahaan yang tergolong sebagai efek syariah.

Ketidak stabilan ekonomi akhir-akhir ini memberikan pengaruh signifikan terhadap sub-sektor industri barang konsumsi. Dikutif dari website (kemenperin.go.id) Kemenperin mencatat, selama ini industri makanan dan minuman mampu memberikan kontribusi signifikan bagi perekonomian nasional. Oleh sebab itu, sektor strategis ini dimasukkan dalam prioritas pengembangan pada peta jalan Making Indonesia 4.0. Sepanjang triwulan III tahun 2020, industri makanan dan minuman yang merupakan subsektor industri pengolahan nonmigas, menjadi penyumbang terbesar pada PDB nasional dengan mencapai 7,02 persen. Industri makanan dan minuman juga memberikan nilai ekspor tertinggi dalam kelompok manufaktur yang menembus hingga USD27,59 miliar pada Januari-November 2020. Di samping itu, industri makanan menggelontorkan investasi secara signifikan sebesar Rp40,53 triliun pada Januari-September 2020.

Era globalisasi saat ini perkembangan ekonomi di Indonesia berkembang dengan sangat cepat, terutama yang mendukung perekonomian Indonesia yaitu industri barang konsumsi. Industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor industri yang cukup menarik, dikarenakan seluruh produknya selalu dibutuhkan oleh masyarakat, bahkan saat ini Indonesia menjadi negara yang sangat besar dengan memiliki penduduk yang cukup banyak. Sektor industri barang konsumsi merupakan sektor penyumbang utama pertumbuhan ekonomi Indonesia. Industri barang konsumsi menghasilkan suatu produk yang

sifatnya konsumtif dan disukai oleh seluruh masyarakat, seperti makanan, minuman, obat-obatan, dan lain-lain. Terdapat 6 sub sektor dari Industri barang konsumsi diantaranya yaitu, sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga, sub sektor peralatan rumah tangga, serta sub sektor barang konsumsi lainnya(Umaya 202).

Pada umumnya perusahaan memiliki tujuan untuk menghasilkan laba yang sebesar-besarnya demi keberlangsungan operasional bisnisnya. Dengan tujuan tersebut pihak manajemen perusahaan dituntut untuk melakukan kinerja secara optimal dalam aktivitas perusahaan terutama masalah keuangan sehingga terhindar dari kondisi rugi dan terjadi kebangkrutan. Peningkatan kinerja perlu terus dijaga dan ditingkatkan oleh setiap perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan kegiatan usahanya sehingga kondisi keuangan tetap stabil dan tidak bermasalah. Setidaknya perusahaan ingin agar modal yang ditanamkannya dapat menghasilkan keuntungan. Pencapaian target untuk sebuah keuntungan amat penting dan telah ditetapkan sebelumnya karena akan menjadi suatu prestasi bagi perusahaan tersebut. Ketika perusahaan tidak mencapai target yang diharapkan, maka manajemen dianggap gagal dalam mengelola perusahaan dan perlu dikaji kembali terkait perencanaan perusahaan tersebut. Dalam berjalannya usaha, para pemilik usaha pasti menginginkan kelangsungan hidup perusahaan yang panjang. Tidak hanya itu, ketersediaan barang pun menjadi faktor penting demi keberlangsungan hidup perusahaan. Laba yang diperoleh dijadikan cerminan keberhasilan dalam menjalankan usaha. Dalam

perkembangannya, manajemen perusahaan berfungsi dalam membuat perencanaan yang tepat sasaran sehingga mencapai tujuan yang diinginkan walaupun tidak dapat dipungkiri akan terus ada tantangan yang dihadapi juga resiko yang akan terus ada untuk dijalankan.

Gejala awal terjadinya kebangkrutan ditandai dengan kesulitan keuangan (financial distress) yang dialami oleh perusahaan, apabila kondisi kesulitan keuangan tidak ditangani dengan tepat maka kebangkrutan atau likuidasi dapat terjadi pada perusahaan tersebut. Bagi pihak manajemen perusahaan prediksi terhadap kesulitan keuangan merupakan hal yang perlu dilakukan pada setiap periode karena mengingat pentingnya mengetahui kondisi financial perusahaan. Semakin dini kondisi financial distress diketahui maka semakin baik kesempatan bagi perusahaan untuk mengatasi kondisi keuangannya. Sehingga manajemen bisa segera melakukan perbaikan-perbaikan agar perusahaan tidak mengalami kebangkrutan.

Informasi tentang kondisi suatu perusahaan dapat diketahui melalui laporan keuangan perusahaan. Kemampuan perusahaan menghadapi perubahan situasi ekonomi dapat dilihat dari kinerja perusahaan yang diketahui dari informasi laporan keuangan. Prediksi kesulitan keuangan bisa dilakukan dengan melihat laporan keuangan yang diterbitkan oleh masing-masing perusahaan. Dengan melakukan analisis laporan keuangan tersebut maka dapat diketahui bagaimana keadaan maupun perkembangan finansial suatu perusahaan. Untuk membuktikan mengenai manfaat dari laporan keuangan maka perlu dilakukan

penelitian mengenai rasio-rasio keuangan yang berkaitan untuk memprediksikan kinerja perusahaan seperti gejala awal kebangkrutan.

Salah satu cara untuk menilai laporan keuangan yaitu dengan menggunakan analisis rasio. Analisis rasio-rasio pada laporan keuangan sangat membantu dalam mengidentifikasi masalah dan pengambilan keputusan yang tepat. Analisis dan penafsiran dari berbagai rasio akan memberikan pemahaman yang lebih terhadap kinerja maupun posisi keuangan perusahaan tersebut. Analisis rasio dapat mengungkapkan hubungan penting dan menjadi dasar perbandingan dalam menemukan kondisi dan tren yang sulit untuk dideteksi dengan mempelajari masing-masing komponen yang membentuk rasio.¹⁴ Seperti alat analisis lainnya, rasio paling bermanfaat bila berorientasi ke depan.

Pada tahun 1968 Altman merumuskan suatu model untuk memprediksi terjadinya financial distress maupun kebangkrutan suatu perusahaan, setelah penelitian oleh Beaver yang dirasa kurang mampu memprediksi estimasi kebangkrutan. Kemudian Altman menciptakan suatu Formula yang dinamakan Z-score dengan menggunakan pendekatan multivariate pada penelitiannya. Altman menguji manfaat lima rasio yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan antara lain : Working Capital to Total Assets Ratio, Retained Earning to Total Assets Ratio, Earning Before Interest and Tax to Total Assets Ratio, Market Value Equity to Book Value of Total Liabilities, Sales to Total Assets Ratio dengan keakuratan hingga 95%.

Altman berusaha mengkombinasikan beberapa rasio keuangan menjadi suatu model yang mampu untuk memprediksi tingkat kebangkrutan dengan teknik statistik inferensial. Analisis Z-score merupakan suatu model untuk meramalkan tingkat kebangkrutan suatu perusahaan dengan cara menghitung nilai dari beberapa rasio dan kemudian dimasukkan dalam persamaan diskriminan. Masing-masing rasio dalam Z-score menjelaskan kemampuan perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki perusahaan dari berbagai aspek.

Ada dua tipe kesalahan yang dijadikan acuan dalam penelitian ini yaitu :

1. Kesalahan tipe 1 adalah kesalahan prediksi perusahaan tidak akan pailit/baik tetapi pada kenyataannya perusahaan menjadi pailit.
2. Kesalahan tipe 2 adalah kesalahan prediksi perusahaan akan pailit tetapi pada kenyataannya perusahaan tidak pailit.

Terdapat fenomena mengenai kesulitan keuangan yang menyebabkan sektor industri barang konsumsi menjadi tidak sehat. Sri Mulyani (2019), selaku Menteri Keuangan mengatakan bahwa terjadinya krisis ekonomi disebabkan oleh Program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) yang dijalankan BPJS Kesehatan masih belum tuntas. Tahun 2019, BPJS Kesehatan sedang mengalami masalah dengan likuiditasnya yang diakibatkan oleh program Jaminan Kesehatan Nasional yang sedang dijalankan. Sehingga mengakibatkan salah satu perusahaan farmasi terkena dampaknya yaitu, PT. Kalbe Farma. PT. Kalbe Farma mengalami perlambatan pertumbuhan secara drastis, dikarenakan sejumlah pabrik di Cina mengalami per hambatan. Sehingga berakibat pada penundaan pembayaran obat oleh BPJS Kesehatan sebesar Rp 200 miliar ke

rumah sakit yang melayani program JKN, sehingga Gabungan Pengusaha (GP) harus mencari solusi untuk pembayaran obat yang ditunggaknya. Akibat dari permasalahan tersebut BPJS Kesehatan diperkirakan mengalami kerugian sampai dengan Rp 28,5 triliun. Manajemen Kalbe Farma juga mengungkapkan saat dijalankannya program JKN perusahaan diperkirakan mengalami kerugian sekitar Rp 100-200 miliar, yang sebelumnya pertumbuhan laba bersih sebesar 46,7% menjadi 45,2%. Akibatnya, kalbe farma sulit melakukan ekspansi, sehingga perusahaan farmasi dan distributor alat kesehatan diberikan bantuan oleh menteri keuangan demi mendapatkan pengembalian lebih bayar pajak.

Sub sektor makanan dan minuman juga mengalami permasalahan yang serupa. Edwin Kosasih (2018), selaku Sekretaris PT. Tri Banyan Tirta Tbk mengatakan bahwa adanya perlambatan ekonomi domestik yang menyebabkan terjadinya pelemahan daya beli konsumen. Sehingga kinerja PT. Tri Banyan Tirta Tbk terkena dampaknya. Tahun 2018, kerugian yang diperoleh perusahaan sebesar Rp 13,41 miliar. Padahal tahun sebelumnya angka kerugian hanya Rp 2,13 miliar. Kenaikan yang signifikan itu disebabkan oleh persaingan yang cukup ketat di industri air minum, sehingga kondisi perusahaan menjadi memburuk yang berakibat pada anjloknya keuangan perusahaan. Saat kerugian terjadi pendapatan memang mengalami penurunan, tetapi beban usaha mengalami peningkatan. Bahkan manajemen perusahaan harus menekan beban pokok penjualannya menjadi Rp 52,70 miliar dibandingkan tahun sebelumnya sebesar Rp 43,39 miliar. Disaat kerugian terjadi aset dan liabilitas perusahaan ikut berpengaruh, dimana liabilitas naik tahun 2018 sebesar Rp 700,72 miliar

dibandingkan dengan tahun lalu Rp 690,099 miliar dan tentu saja aset mengalami penurunan sebesar Rp 1,106 triliun dibandingkan dengan tahun lalu Rp 1,09 triliun.

Agar perusahaan dapat mempertahankan kinerja dan mengembangkan usahanya dipasaran, perusahaan perlu melakukan inovasi. Setelah itu, perusahaan diharapkan mendapat izin dari pemasaran atas produk yang dihasilkan yaitu BPOM (Badan Pengawas Obat dan Makanan), dimana izin ini diperlukan bagi setiap perusahaan dalam penjualannya. Sehingga perusahaan dapat memperoleh laba secara maksimal dan mampu menarik minat para investor dalam setiap perkembangannya.

Perusahaan sering dihadapkan dengan berbagai permasalahan ketika mengoperasikan usahanya, yaitu masalah financial perusahaan. Perusahaan yang bermasalah dengan financial-nya, pihak manajemen perusahaan harus mendapatkan keuntungan yang maksimal terhadap kegiatan operasionalnya, terutama yang berhubungan dengan financial perusahaan agar perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan lain. Kondisi kesehatan perusahaan perlu untuk diketahui dengan cara mengamati dan mencermati baik atau buruknya rasio keuangan setiap tahunnya, serta diukur melalui laporan keuangan. Setelah itu dapat diketahui kondisi perusahaan saat ini apakah dalam keadaan sehat atau tidak.

Perusahan yang berada dalam kondisi tidak sehat sangat berpengaruh besar terhadap kinerja sebuah perusahaan, karena operasi perusahaan menjadi tidak efisien. Dengan demikian, pihak manajemen perlu untuk melakukan

evaluasi agar tidak terjadinya kebangkrutan. Kesulitan keuangan (financial distress) merupakan situasi arus kas operasional perusahaan tidak mampu untuk mencukupi kewajiban yang akan jatuh tempo. Kesulitan keuangan dapat terjadi pada seluruh jenis perusahaan, walaupun perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang sehat dan besar. Apabila perusahaan dalam kesulitan keuangan maka perusahaan tersebut telah gagal dalam membangun usahanya.

Kesulitan keuangan dapat terjadi oleh dua faktor, yaitu faktor internal berupa pendapatan perusahaan mengalami penurunan sehingga berakibat pada kerugian perusahaan. Sedangkan dari faktor eksternal berupa persaingan yang ketat antar perusahaan, selisih harga kurs, ataupun kenaikan harga bahan baku. Dengan adanya permasalahan tersebut akan mempengaruhi perekonomian Indonesia. Sehingga, perusahaan tidak memiliki sumber dana yang memadai untuk memenuhi kewajiban yang harus dipenuhi (Sudaryanti dan Dinar, 2019:102).

Kesulitan keuangan wajib dipelajari lebih lanjut, karena kesulitan keuangan terjadi sebelum adanya kebangkrutan. Selain itu, tidak ada yang mengetahui kapan kesulitan keuangan akan berakhir, melainkan kesulitan keuangan berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan. Maka dari itu, agar perusahaan tidak terkena dampak dari kerugian, sebaiknya pihak manajemen perusahaan menerapkan prediksi kesulitan keuangan sedini mungkin untuk mengantisipasi adanya tindakan yang mengarah pada kebangkrutan. Semakin cepat tanda kesulitan keuangan diketahui, diharapkan beban kerugian dapat teratasi dengan baik. Sehingga akan mengurangi potensi kesulitan keuangan

Besar atau kecilnya perusahaan tidak menjamin bahwa perusahaan bebas dari kesulitan keuangan (*financial distress*). Namun biasanya perusahaan yang berpotensi kesulitan keuangan dapat mengatasi masalah tersebut dengan melakukan pinjaman kepada investor atau dengan menutup usaha yang sedang dijalankan.

Berdasarkan fenomena diatas dapat diketahui bahwa industri barang konsumsi sedang berada dalam kondisi keuangan yang tidak sehat. Dengan adanya kerugian tersebut tentu memiliki risiko yang cukup besar bagi pihak perusahaan, sebab pendapatan yang dihasilkan perusahaan akan menjadi dasar pengambilan keputusan bagi investor di waktu yang akan datang. Perusahaan yang mengalami kerugian secara terus menerus dan tidak dapat melakukan perubahan, maka perlahan-lahan perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

Fenomena ekonomi yang terjadi membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam Daftar Efek Syariah. Munculnya perbedaan klasifikasi kemampuan maupun kesalahan terhadap model Altman Z-Score memperkuat keinginan peneliti untuk menguji bagaimana prediksi kebangkrutan perusahaan yang termasuk efek syariah menggunakan metode Z-Score. Fitri Yani Lusi Yanti Nasution (2020) juga pernah melakukan penelitian yang sama *Analisis Financial Distress Dengan Metode Altman Z-Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan* namun dengan objek yang berbeda. Untuk itu peneliti mengambil judul “analisis prediksi financial distress dan kebangkrutan perusahaan-perusahaan yang listing dalam daftar efek syariah dengan model z-score”.

Perusahaan sektor industri barang konsumsi di Indonesia jumlahnya sangat banyak dan barang yang di produksi pun beragam. Dari banyaknya perusahaan sub sektor industri barang konsumsi yang ada di Indonesia, hanya 22 perusahaan yang listing di Efek syariah Indonesia secara konsisten dari tahun 2018 sampai pada tahun 2022.

2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka pokok dari permasalahan yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Dengan mengacu pada penjelasan pada latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut:

1. Ketidaktepatan rasio keuangan yang dijadikan sebagai indikator financial distress.
2. Terdapat beberapa perusahaan yang mengalami krisis keuangan.
3. Kurangnya kesadaran perusahaan dalam melakukan pencegahan gejala kebangkrutan.
4. Belum konsistennya hasil penelitian terdahulu mengenai financial distress.
5. Kesulitan keuangan menjadi faktor utama kebangkrutan

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang serta identifikasi masalah yang telah dijelaskan di atas, maka berikut beberapa pertanyaan yang dapat diajukan sebagai rumusan dari masalah penelitian, berikut di bawah:

1. Apakah terdapat pengaruh dari *Working Capital to Total Asset* terhadap prediksi *Financial Distress* dan Kebangkrutan Perusahaan menggunakan

metode Altman Z-Score pada sektor Industri Barang Konsumsi yang Listing dalam Daftar Efek Syariah periode 2018-2022?

2. Apakah terdapat pengaruh dari *Retained Earning to Total Asset* terhadap prediksi *Financial Distress* dan Kebangkrutan Perusahaan menggunakan metode Altman Z-Score pada sektor Industri Barang Konsumsi yang Listing dalam Daftar Efek Syariah periode 2018-20202
3. Apakah terdapat pengaruh dari *Earning Before Interest and Tax to Total Asset* terhadap prediksi *Financial Distress* dan Kebangkrutan Perusahaan menggunakan metode Altman Z-Score pada sektor Industri Barang Konsumsi yang Listing dalam Daftar Efek Syariah periode 2018-2022?
4. Apakah terdapat pengaruh dari *Market Value of Equity to Total Liability* terhadap prediksi *Financial Distress* dan Kebangkrutan Perusahaan menggunakan metode Altman Z-Score pada sektor Industri Barang Konsumsi yang Listing dalam Daftar Efek Syariah periode 2018-2022?
5. Apakah terdapat pengaruh secara simultan rasio altman z-score, WCTA, RETA, EBITA dan MVRTL terhadap kebangkrutan perusahaan sector industry barang konsumsi yang listing dalam daftar efek Syariah periode 2018-2022?

4. Tujuan Penelitian

Mengacu pada pertanyaan-pertanyaan dalam rumusal permasalahan di atas, dapat ditarik kesimpulan untuk tujuan dari penelitian yang dilakukan ini, berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh dari *Working Capital to Total Asset* terhadap prediksi *Financial Distress* dan Kebangkrutan Perusahaan menggunakan

metode Altman Z-Score pada sektor Industri Barang Konsumsi yang Listing dalam Daftar Efek Syariah periode 2018-2022.

2. Untuk mengetahui pengaruh dari Retained Earning to Total Asset terhadap prediksi Financial Distress dan Kebangkrutan Perusahaan menggunakan metode Altman Z-Score pada sektor Industri Barang Konsumsi yang Listing dalam Daftar Efek Syariah periode 2018-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh dari Earning Before Interest and Tax to Total Asset terhadap prediksi Financial Distress dan Kebangkrutan Perusahaan menggunakan metode Altman Z-Score pada sektor Industri Barang Konsumsi yang Listing dalam Daftar Efek Syariah periode 2018-2022.
4. Untuk mengetahui pengaruh dari Market Value of Equity to Total Liability terhadap prediksi Financial Distress dan Kebangkrutan Perusahaan menggunakan metode Altman Z-Score pada sektor Industri Barang Konsumsi yang Listing dalam Daftar Efek Syariah periode 2018-2022.
5. Untuk mengetahui apakah pengaruh secara simultan rasio altman z-score, WCTA, RETA, EBITA dan MVRTL terhadap kebangkrutan perusahaan sector industry barang konsumsi yang listing dalam daftar efek Syariah periode 2018-2022?

5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan berbagai manfaat teoritis dan praktis khususnya dalam bidang ilmu yang dipelajari oleh peneliti, manfaat tersebut antara lain:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan dalam pengembangan ilmu Manajemen Keuangan khususnya mengenai prediksi *Financial Distress* dan Kebangkrutan perusahaan dan metode Altman Z-Score.

- b. Diharapkan dari adanya penelitian ini, dapat menjadi salah satu referensi bagi pembaca dan khususnya bagi *finance* agar lebih baik lagi dalam hal memahami keuangan perusahaan.

2. Manfaat Praktis

a. Penulis

Adalah sebuah kesempatan yang sangat baik bagi penulis untuk mengaplikasikan berbagai disiplin ilmu dan pengetahuan yang telah didapatkan semasa kuliah, khususnya dalam bidang ilmu manajemen keuangan. Manfaat lain yang didapatkan oleh penulis adalah bertambahnya wawasan mengenai keuangan perusahaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi kebangkrutan dari sebuah perusahaan.

b. *Finance*

- a) Dapat memberikan pemahaman bagi para *Finance* mengenai kemungkinan adanya pengaruh dari rasio model Altman Z-Score dalam memprediksi *Financial Distress* dan Kebangkrutan Perusahaan.

- b) Diharapkan melalui penelitian ini, dapat membantu para *Finance* dalam menentukan kebijakan dan pengambilan sebuah keputusan guna menentukan langkah kedepannya dan menerapkan strategi terbaik.

c. Akademisi

Dari adanya penelitian ini, harapannya dapat menjadi salah satu sumber referensi (terutama pada lingkungan perguruan tinggi) dalam

melakukan penelitian mengenai model Altman Z-Score, *Financial Distress*, dan Kebangkrutan Perusahaan. Harapannya ke depan adalah akan adanya peneliti yang meneliti variabel tersebut dan dengan variabel yang lebih luas lagi.

d. Investor

Dengan adanya penelitian ini, harapannya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan oleh investor dalam mengambil keputusan untuk melakukan investasi pada perusahaan sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang Listing dalam Daftar Efek Syariah periode 2016-2020

